



Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Mahasiswa Berbasis Kebutuhan Mahasantri

N. Lalah Alawiyah¹, Zainal Muttaqin², dan Anas Zein Taqi³

^{1,2,3} UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Surel Korespondensi: lalah@uinjkt.ac.id.

Abstract:

This study aims to describe: 1) students' perceptions of the purpose of learning Arabic in terms of its relevance to their learning needs; 2) female students' perceptions of Arabic teaching materials; 3) language skills (listening, speaking, reading, and writing) which are priorities and student required; and 4) Evaluation of the desired learning. The research approach is a qualitative approach with a case study method. Data were collected through questionnaires and interviews. The research results obtained are: 1) The objectives to be achieved by students are the ability to read and understand lecture material sourced from Arabic books. 2) The subject matter desired by students is related to listening, speaking, and reading skills. 3) Various eclectic methods can be used with an emphasis on the grammar method, the reading method, and audiolingual method. 4) Evaluation must be carried out programmatically using various tools, especially tests, both oral and written.

Keywords: Needs analysis, learning Arabic, Ma'had al-Jami'ah, UIN Syarif Hidayatullah

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Persepsi mahasantri tentang tujuan mempelajari bahasa Arab dalam hal relevansinya dengan kebutuhan belajar mereka; 2) Persepsi mahasantri tentang bahan ajar bahasa Arab; 3) Keterampilan berbahasa yang menjadi kebutuhan mahasantri; dan 4) Evaluasi pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh mahasantri adalah kemampuan membaca serta memahami materi perkuliahan yang bersumber dari buku-buku berbahasa Arab; 2) Materi pelajaran yang diinginkan mahasantri adalah yang berhubungan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca; 3) Metode yang digunakan adalah eklektik dengan titik berat pada metode tata bahasa terjamah, metode membaca, metode dengar ucap. 4) Evaluasi harus dilaksanakan secara terprogram dengan menggunakan berbagai alat, terutama tes, baik lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: Analisis kebutuhan, pelajaran bahasa Arab, Ma'had al-Jami'ah

A. Pendahuluan

Transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 20 Mei 2002 merupakan momen sangat penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi Islam. Perubahan itu telah menjadi pintu masuk bagi runtuhnya dikotomi keilmuan, umum dan agama. Berbekal semangat integrasi keilmuan, UIN diharapkan tetap mampu menjaga peran tradisionalnya yaitu mampu mencetak ulama yang mempunyai wawasan keilmuan, kemordenan dan keindonesiaan yang handal.¹

Dalam upaya melakukan akselerasi terhadap integrasi keilmuan tersebut, UIN Jakarta mempersiapkan Ma'had atau Pesantren Mahasiswa sebagai lembaga pendidikan nonformal dan berperan sebagai unit pelayanan bagi mahasiswa dalam mendukung ke arah terwujudnya visi dan misi UIN Jakarta.

Ma'had (Pesantren Mahasiswa) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diresmikan oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 17 Juni 2011. Mahasantri Ma'had (Pesantren Mahasiswa) merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari berbagai fakultas dan program studi di UIN syarif Hidayatullah Jakarta. Secara mayoritas, mahasantri Ma'had adalah mahasiswa yang terseleksi secara prestasi dan mayoritas berasal dari golongan keluarga tidak mampu.²

Mahasantri Ma'had UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mendapatkan pembinaan secara intensif dalam berbagai bidang salah satunya dalam penguasaan keterampilan berbahasa Arab. Untuk pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan sejak didirikannya Ma'had al-Jami'ah, sampai saat ini pembinaan berbahasa Arab di Ma'had al-Jami'ah sudah hampir melewati kurang lebih 7 tahun.

Analisis kebutuhan akhir-akhir ini menjadi salah satu isu dalam perkembangan kurikulum Pada mulanya analisis kebutuhan ini diperkenalkan pertama kali dalam pengajaran bahasa melalui gerakan ESP (*English for Specific purposes*). Menurut Macalister analisis kebutuhan pokok utamanya ditujukan secara langsung pada tujuan dan isi materi pembelajaran. Analisis kebutuhan tersebut menguji apa yang pembelajar telah ketahui dan apa yang mereka butuhkan untuk dipelajari atau diketahui. Analisis kebutuhan membuat suatu keyakinan bahwa pelajaran berisi materi yang relevan dan berguna untuk dipelajari.³

Richards menggunakan istilah kebutuhan dengan merujuk kepada keinginan, hasrat, tuntutan, harapan, motivasi, kekurangan dan kebutuhan. Kebutuhan sering dideskripsikan gambaran perbedaan antara apa yang dapat dilakukan atau dikerjakan oleh peserta didik berhubungan dengan bahasa dan apa yang dia mampu lakukan.⁴

Beberapa ahli menyebutkan analisis kebutuhan merupakan alat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan mengembangkan kurikulum mereka. Richards (2001) mencatat bahwa assesmen kebutuhan telah digunakan secara luas untuk tujuan pengembangan kurikulum dan dapat terjadi sebelum, selama, atau setelah suatu bahasa program, sehingga kurikulum, bahan, kebutuhan dapat diamati.⁵

¹ Panduan Kurikulum Ma'had UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 3.

² Panduan Kurikulum Ma'had..., 3.

³ I.S.P Nation, and John Macalister, *Language Curriculum Design* (New York: Routledge, 2010), 24.

⁴ Jack C. Richard. *Curriculum Development in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 2005), 52.

⁵ Jack C. Richard, *Curriculum Development*, 54.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka penelitian ini dipandang menjadi cukup signifikan dengan tujuan diperolehnya model pembelajaran bahasa Arab yang dirancang berbasis kebutuhan mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus

Seiring dengan perkembangan zaman, orientasi pembelajaran bahasa Arab telah bertransformasi dari pencarian metode yang sesuai ke pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. Karena itu, ketika dibicarakan analisis kebutuhan, maka tidak akan dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus.

Pembelajaran bahasa Arab untuk Tujuan Khusus merupakan sebuah konsep multi-dimensi yang membawa banyak definisi. Menurut Thu'aimah dalam Jamous dan Chik (2012), pembelajaran bahasa Arab untuk Tujuan Khusus merupakan pendekatan khusus untuk mengajar bahasa, berfokus pada peserta didik, pada kebutuhannya dan pada situasi yang dia akan dihadapi selama bahasa Arab digunakan.⁶

Untuk lebih jelasnya, Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Berpusat kepada peserta didik dan kebutuhan belajar mereka; (b) Tujuan, bahan ajar serta metode pembelajarannya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab pada situasi-situasi tertentu; (c) Berpusat kepada aspek kebahasaan dan keterampilan, dan tindak tutur yang sesuai.⁷

Madkur membagi tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi tiga tujuan, yaitu: untuk tujuan mendalami ajaran Islam, untuk tujuan politik dan ekonomi seperti pariwisata dan tujuan material lainnya, dan orientalis.

Berdasarkan hal itu, maka Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus memiliki keterkaitan dengan analisis kebutuhan, dalam hal analisis kebutuhan merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus.

Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus memiliki perbedaan dengan pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Umum. Dudley-Evans dan M. Jhon menyebutkan karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus dengan mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, yaitu karakteristik utama dan karakteristik sekunder. Karakteristik utamanya tersebut adalah:

- a. Dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu peserta didik;
- b. Menggunakan metode-metode dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bidang yang dilayaninya;
- c. Berpusat kepada kebahasaan (gramatika, leksikologi, stilistika), keterampilan dan gaya wacana yang sesuai dengan kegiatan ini.⁸

Adapun ciri-ciri sekundernya sebagaimana berikut:

- a. Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus kadang berkaitan dengan bidang tertentu;
- b. Digunakan dalam berbagai situasi-situasi pembelajaran yang berbeda dengan yang digunakan dalam program-program umum pembelajaran bahasa;

⁶ Rawya Jamous dan Abdul Rahman Chik "Teaching Arabic for Cultural Purposes" dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 66, 7 December 2012, 37-45, Diakses tanggal 1 Agustus 2018 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/81979174.pdf>

⁷ Ali Ahmad Madkur dan Iman Ahmad Huraïdy, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqina biha: al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq* (Cairo: Daar el Fikr, 2006), 115.

⁸ Rusydi Ahmad Thou'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyyan: Baina al-Manahij wa al-Istirajiyat* (Rabat: Isesco, 2006), 222-223.

- c. Program ini biasanya dirancang untuk orang dewasa baik itu di lembaga-lembaga pendidikan untuk orang dewasa, maupun untuk lembaga-lembaga pelatihan profesi. Dan kadang dirancang juga untuk peserta didik pada tingkat menengah;
- d. Secara umum program ini dirancang untuk peserta didik pada level menengah atau level mahir. Karena itu, program ini menuntut peserta didik memiliki latar kemampuan berbahasa Arab dasar, meskipun terkadang digunakan juga untuk tingkat dasar.⁹

Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Salah satu isu dalam pengembangan kurikulum adalah perlunya program pembelajaran berdasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik. Prosedur untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pembelajar tersebut, kemudian disebut dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan diperkenalkan dalam pengajaran bahasa melalui gerakan ESP (English Special purpose). Dari tahun 1960-an tuntutan kebutuhan analisis pada keahlian program bahasa berkembang dengan cepat dan diaplikasikan dalam bidang linguistik. Pada dekade delapan puluhan, di belahan dunia, yang berhubungan dengan “needs-based-philosophy”, muncul dalam pembelajaran bahasa, khususnya berhubungan dengan ESP dan akhirnya ramai diperbincangkan yang orientasinya lebih kepada desain program.¹⁰

Secara umum, terminologi analisis kebutuhan (*need analysis*) atau juga dikenal sebagai asesmen kebutuhan mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang melibatkan pengumpulan informasi yang berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajaran kelompok siswa tertentu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dinyatakan dalam tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan pada gilirannya ia juga dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan tes, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, strategi evaluasi, serta untuk mengevaluasi kembali ketepatan dan keakuratan asesmen kebutuhan yang asli.¹¹

Selanjutnya secara lebih formal, Richards, Plat, dan Weber dalam Brown (1995) mendefinisikan asesmen kebutuhan sebagai proses menentukan kebutuhan pembelajar bahasa dan mengatur kebutuhan tersebut sesuai prioritas. Sementara itu Stufflebeam dkk. menyatakan bahwa asesmen kebutuhan adalah proses menentukan hal-hal yang penting dan berguna untuk pemenuhan tujuan yang dipertahankan. Di samping itu Pratt dalam Brown menyatakan bahwa asesmen kebutuhan mengacu kepada berbagai prosedur untuk mengidentifikasi dan memvalidasi kebutuhan serta menetapkan prioritas.¹²

Nation dan Macalister menyatakan bahwa analisis kebutuhan melibatkan bagaimana melihat apa yang pembelajar bahasa ketahui sekarang, apa yang perlu diketahui di akhir pembelajaran serta apa yang ingin mereka ketahui. Mereka menyatakan bahwa melakukan analisis kebutuhan seperti melakukan sebuah riset atau asesmen. Karena itu analisis kebutuhan yang baik harus reliabel, valid dan praktis.¹³

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan atau asesmen kebutuhan merupakan proses penggalian informasi dari pembelajar yang selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai landasan dalam menyusun program bahasa.

⁹ Thou'aimah dan an-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyyan*, 222-223..

¹⁰ Jack C. Richard, *Curriculum Development...*, 24.

¹¹ James Dean Brown, *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development* (Boston: Heinle & Heinle Publisher, 1995), 35.

¹² James Dean Brown, *The Elements of Language Curriculum...*, 36.

¹³ I.S.P Nation dan Macalister, *Language Curriculum Design...*, 198.

Hutchinson dan Waters (1987) dalam Nation dan Macalister membagi kebutuhan menjadi dua, yaitu kebutuhan target (Misalnya apa yang dibutuhkan pemelajar dalam situasi target) dan kebutuhan pembelajaran (Misalnya apa yang pemelajar butuhkan untuk dipelajari).¹⁴ Analisis kebutuhan target tersebut dapat dilihat pada:

- a. Kebutuhan (*necessities*), yaitu apa yang diperlukan dalam penggunaan bahasa peserta didik, misalnya apakah untuk kebutuhan menjawab soal-soal ujian?
- b. Kekurangan (*lack*), yaitu apa yang tidak dimiliki peserta didik? Seperti apakah terdapat aspek keterampilan menulis yang tidak dipraktikkan dalam pembelajaran sebelumnya.
- c. Keinginan (*wants*), yaitu apa yang ingin peserta didik pelajari.

Cara lain untuk melihat 'kebutuhan' adalah membuat pembagian antara pengetahuan sekarang dan pengetahuan yang diharapkan, kebutuhan subjektif dan kebutuhan objektif. Dengan kata lain, 'kekurangan' mengacu kepada pengetahuan sekarang, 'kebutuhan' mengacu kepada pengetahuan yang diharapkan, sedangkan 'keinginan' mengacu kepada kebutuhan subjektif.¹⁵

Kebutuhan subjektif adalah kebutuhan kebutuhan seperti yang dapat dilihat melalui sudut pandang peserta didik itu sendiri. Memang, terkadang kebutuhan yang dirasakan peserta didik tidak sesuai dengan kebutuhan aktual mereka. Kebutuhan subjektif lebih sulit untuk dikumpulkan, tetapi biasanya diperoleh melalui wawancara, kuesioner, persepsi guru, observasi, dan pendapat ahli. Dari prosedur ini, informasi berikut mungkin muncul:

- a. Sikap peserta didik terhadap bahasa target dan budayanya;
- b. Harapan yang dimiliki peserta didik terhadap dirinya dan terhadap pembelajaran;
- c. Tujuan belajar bahasa yang dipersepsikan peserta didik;
- d. Keterampilan bahasa yang ingin peserta didik fokuskan secara spesifik;
- e. Preferensi tentang gaya dan strategi belajar yang mereka miliki.¹⁶

Adapun kebutuhan objektif adalah kebutuhan yang relatif mudah diukur, dikuantifikasi, ditentukan dengan persetujuan administrator (dan mungkin guru) tentang apa yang merupakan kebutuhan. Biasanya, kebutuhan obyektif dianalisis melalui data tes (termasuk sampel bahasa pelajar), hasil kuesioner, laporan guru, observasi, dan wawancara guru dan siswa. Informasi yang dikumpulkan akan mencakup:

- a. Data demografi pada peserta didik, termasuk kemampuan bahasa, minat, dll.;
- b. Kebutuhan diungkapkan berdasarkan tingkat kemampuan;
- c. Kemahiran berbahasa yang diinginkan dikuasai
- d. Apa yang perlu dilakukan siswa dalam belajar bahasa.¹⁷

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pendekatan ini dianggap relevan, karena penelitian ini fokus kepada deskripsi suatu kasus atau berfokus pada satu unit untuk menghasilkan deskripsi mendalam yang kaya dan holistik. Studi kasus biasanya melibatkan beberapa sumber data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Unit tersebut dapat berupa individu, kelompok,

¹⁴ I.S.P Nation dan Macalister, *Language Curriculum Design...*, 24.

¹⁵ I.S.P Nation dan Macalister, *Language Curriculum Design...*, 25.

¹⁶ Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Integrative Approach to Language Pedagogy* (New York: Pearson, 2007), 153.

¹⁷ Douglas Brown, *Teaching by Principles...*, 152.

situs, kelas, kebijakan, program, proses, institusi, atau komunitas. Ini adalah kejadian tunggal dari sesuatu yang tertarik untuk diteliti oleh peneliti. Unit analisis inilah yang menentukan apakah sebuah studi disebut studi kasus atau bentuk penelitian kualitatif lainnya.¹⁸

Untuk melakukan analisis kebutuhan, maka pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang kebutuhan belajar bahasa Arab mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah baik dari unsur-unsur bahasa Arab yang mereka ingin kuasai, maupun dari keterampilan berbahasanya. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap pengajar dan beberapa pengurus Ma'had. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai persepsi mereka tentang pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah.

Sebelum dilakukan analisis data, maka data yang diperoleh melalui kuesioner diolah melalui prosedur tabulasi, yaitu memasukan data ke dalam tabel-tabel, kemudian dilakukan penghitungan jumlah kasus dalam berbagai kategori.

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Pengolahan secara kualitatif ini melalui pengelompokan data berdasarkan aspek yang akan diteliti. Selanjutnya, dilakukan verifikasi guna memilih data yang terpenting, kurang penting, dan tidak penting. Terakhir, data yang diperlukan digabungkan, dimaknai, dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu penjumlahan dan persentase data dalam bentuk tabulasi sehingga akan diketahui aspek yang persentasenya tertinggi, sedang, dan rendah. Hasilnya digunakan untuk menyusun urutan materi silabus berdasarkan aspek yang dimaksud.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tabel 1. Tujuan Keterampilan Menyimak

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mendengar lagu Arab	11	7
2	Memahami penutur asli	42	28
3	Memahami perkuliahan	80	53
4	Mendengar siaran radio	7	5
5	Lain-lain	10	7
Jumlah		150	100

Dari tabel di atas dapat dilihat tujuan pembelajaran keterampilan menyimak yang diinginkan oleh mahasiswa. Sebanyak 11 (7%) mahasiswa menginginkan menyimak untuk mendengar lagu Arab, 42 (28%) mahasiswa menginginkan menyimak untuk memahami penutur asli (native speaker) orang Arab, 80 (53%) mahasiswa menginginkan menyimak untuk memahami perkuliahan yang disampaikan dalam bahasa Arab, 7 (5%) mahasiswa menginginkan menyimak untuk mendengarkan siaran radio, dan 10 (7%)

¹⁸Donald Ari dkk., *Introduction to Research in Education*, (Canada: Wadsworth, 2010), Edisi ke-8, 454. Trabelsi mengutip Yin dalam Tomlinson mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penelitian empiris yang meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata; ketika batas-batas fenomena dan konteks yang tidak jelas terlihat; di mana berbagai sumber bukti digunakan. Dengan demikian, studi kasus adalah kumpulan bukti di sekitar contoh tertentu, peristiwa atau situasi, deskripsi atau evaluasinya.

mahasantri menginginkan menyimak untuk tujuan yang lain, seperti memahami ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa yang biasa didengar dalam ritual agama sehari-hari.

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak sebagaimana tersebut di atas dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar sebagai berikut :

- a. Mengenal bunyi-bunyi huruf Arab, membedakan bunyi-bunyi yang mirip, dan mengucapkannya dengan tepat, mengingat ada beberapa bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia;
- b. Memahami pertanyaan, perintah dan permintaan sederhana;
- c. Memahami makna kata yang disimakkan;
- d. Memahami pesan dalam kalimat, ungkapan, paragraf, dan teks sederhana yang disimakkan;
- e. Memahami maksud atau kandungan makna ayat-ayat alquran dan hadits tertentu yang disimakkan.

Tabel 2. Tujuan Keterampilan Berbicara

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tanya jawab	49	33
2	Pidato	10	7
3	Diskusi	46	31
4	Presentasi	30	20
5	Lain-lain	15	10
Jumlah		150	100

Dari tabel di atas dapat dilihat tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yang diinginkan oleh mahasantri. Sebanyak 49 (33%) mahasantri menginginkan berbicara untuk bertanya jawab menggunakan bahasa Arab, 10 (7%) mahasantri menginginkan berbicara untuk berpidato berbahasa Arab, 46 (31%) mahasantri menginginkan berbicara untuk dapat melakukan diskusi dalam bahasa Arab, 30 (20%) mahasantri menginginkan berbicara untuk melakukan presentasi bahasa Arab, dan 15 (10%) mahasantri menginginkan berbicara untuk tujuan yang lain.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara sebagaimana tersebut di atas dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan secara lisan maksud hati kepada orang lain dalam hubungan sosial sehari-hari, seperti menyapa, berkenalan, mengucapkan terima kasih, selamat dan bela sungkawa, memuji, mengingatkan, dst;
- b. Menggunakan secara lisan ungkapan-ungkapan keagamaan (in syaallah, subhanallah, ma syallah, dst.) secara tepat;
- c. Mengungkapkan gagasan sederhana secara lisan kepada orang lain dengan susunan bahasa yang komunikatif.

Pencapaian tujuan pengajaran berbicara berkaitan erat dengan penguasaan fungsi-fungsi komunikatif berbicara. Fungsi umum bahasa ada enam, yaitu 1) menyampaikan dan mencari informasi; 2) mengungkapkan dan memahami sikap intelektual; 3) mengungkapkan dan memahami sikap emosional; 4) mengungkapkan dan memahami sikap moral; 5) mengusahakan sesuatu hal dikerjakan; dan 6) bergaul sebagai anggota masyarakat. Keenam fungsi umum tersebut dijabarkan menjadi:

- 1) Menyapa dan menjawab sapaan,
- 2) Menanyakan dan mengenalkan identitas,
- 3) Mengucapkan terima kasih dan menjawabnya,
- 4) Meminta maaf dan menjawabnya,

- 5) Memuji dan menjawab pujian,
- 6) Mengucapkan selamat dan menjawabnya,
- 7) Mengucapkan bela sungkawa dan menjawabnya,
- 8) Mengingatkan dan menjawab peringatan,
- 9) Mengungkapkan dan menjawab salam jumpa
- 10) Mengungkapkan dan menjawab salampisah
- 11) Meminta orang lain melakukan sesuatu
- 12) Meminta orang lain tidak melakukan sesuatu
- 13) Mengungkapkan kekaguman
- 14) Mengungkapkan kegembiraan
- 15) Mengungkapkan kekesalan
- 16) Mendeskripsikan sesuatu
- 17) Menanyakan/mengemukakan soal pemikiran
- 18) Menanyakan/mengungkapkan keberadaan sesuatu
- 19) Menanyakan/menyatakan keterangan tempat
- 20) Menanyakan/menyatakan keterangan waktu
- 21) Menanyakan/mengemukakan jumlah sesuatu
- 22) Menanyakan/mengemukakan kebiasaan atau hal yang rutin
- 23) Menanyakan/mengemukakan kegiatan akan datang dan telah lalu
- 24) Memberikan penegasan tentang suatu hal
- 25) Menginformasikan bahwa suatu kegiatan baru berlalu
- 26) Menanyakan/mengemukakan harga sesuatu
- 27) Menawar harga dan meyakinkan pembeli
- 28) Menanyakan/menyatakan keinginan/ketidakinginan
- 29) Menanyakan/mengemukakan tentang profesi dan dunia kerja
- 30) Menanyakan pendapat orang lain
- 31) Mengemukakan persetujuan/ketidaksetujuan
- 32) Menanyakan/mengemukakan perihal sakit
- 33) Mengemukakan keyakinan/keraguan/ketidakpastian
- 34) Menanyakan/membandingkan dua hal
- 35) Mengemukakan dua hal yang berlawanan
- 36) Menanyakan/menyatakan pilihan
- 37) Mengajak, menerima/menolak ajakan
- 38) Mengemukakan kemungkinan/ketidakungkinan
- 39) Menawarkan, menolak/menerima jasa
- 40) Menanyakan/mengemukakan keadaan atau cara terjadinya sesuatu
- 41) Menanyakan/mengemukakan tujuan dilakukannya suatu kegiatan
- 42) Meminta/memberikan izin
- 43) Menanyakan/mengemukakan kemampuan/ketidakmampuan
- 44) Menggunakan ungkapan-ungkapan keagamaan (*mâ syâ'allâh, subhānallâh*, dsb)

Tabel 3: Tujuan Keterampilan Membaca

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Membaca sesuai makhraj dan tajwid	51	34
2	Membaca sesuai intonasi	14	9
3	Membaca nyaring	6	4
4	Membaca dalam hati	1	1
5	Membaca pemahaman	72	48
6	Membaca cepat	2	1

7	Lain-lain	4	3
Jumlah		150	100

Dari tabel di atas dapat dilihat tujuan pembelajaran keterampilan membaca yang diinginkan oleh mahasiswa. Sebanyak 51 (34%) mahasiswa belajar membaca agar dapat membaca sesuai makhraj yang benar, 14 (9%) mahasiswa belajar membaca agar dapat membaca sesuai intonasi yang benar, 6 (4%) mahasiswa belajar membaca untuk dapat membaca nyaring, 1 (1%) mahasiswa belajar membaca dengan tujuan dapat membaca dalam hati, 72 (48%) mahasiswa belajar membaca dengan tujuan membaca pemahaman, 2 (1%) mahasiswa belajar membaca untuk dapat membaca cepat, dan 4 (3%) mahasiswa belajar membaca untuk tujuan yang lain.

Tujuan pembelajaran keterampilan membaca sebagaimana tersebut di atas dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar sebagai berikut:

- Membaca nyaring teks Arab sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar;
- Memahami makna kata dalam teks dari kamus dwi bahasa atau dari konteks;
- Memahami makna dan pesan yang terkandung dalam kalimat, paragraf dan teks Arab sederhana.

Tabel 4. Tujuan Keterampilan Menulis

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Menulis sesuai ejaan dan kaidah	96	64
2	Menulis kalimat pendek	8	5
3	Menulis paragraf	8	5
4	Membuat ringkasan	4	3
5	Menyusun karangan	15	10
6	Menyusun makalah	13	9
7	Lain-lain	6	4
Jumlah		150	100

Pada tabel 4 dapat dilihat tujuan pembelajaran keterampilan menulis yang diinginkan oleh mahasiswa. Sebanyak 96 (64%) mahasiswa belajar menulis agar dapat menulis sesuai ejaan dan kaidah yang benar, 8 (5%) mahasiswa belajar menulis agar mampu menulis kalimat pendek, 8 (5%) mahasiswa belajar menulis untuk dapat menulis paragraf, 4 (3%) mahasiswa belajar menulis dengan tujuan dapat membuat ringkasan, 15 (10%) mahasiswa belajar menulis dengan tujuan menulis karangan, 13 (9%) mahasiswa belajar menulis untuk dapat menyusun makalah, dan 6 (4%) mahasiswa untuk yang lain.

Tujuan pembelajaran keterampilan menulis sebagaimana tersebut di atas dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar sebagai berikut:

- Menulis huruf Arab jenis naskh dengan baik dan benar;
- Menyalin kata dan kalimat dengan benar;
- Menulis dengan benar kata, kalimat atau paragraf pendek yang diimplakan;
- Menulis surat sederhana guna mengungkapkan maksud hati dalam hubungan sosial termasuk menggunakan ungkapan-ungkapan keagamaan;
- Mengungkapkan gagasan sederhana secara tertulis dengan susunan bahasa yang komunikatif;
- Menggunakan tanda baca (*'alâmât at-tarqîm*) dengan tepat.

2. Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Arab

Yang dimaksud dengan materi di sini meliputi topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berikut kosakata serta tata bahasa yang meliputi qawaid nahwu dan sharf. Jawaban yang diberikan mengindikasikan perlu tidaknya mahasantri akan materi tersebut.

Tabel 5. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Aktifitas Sehari-hari

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	7	5
2	Kurang penting	18	13
3	Penting	67	46
4	Sangat penting	53	37
Jumlah		145	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Aktifitas Sehari-hari”. Sebanyak 7 (5%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 18 (13%) mahasantri menjawab kurang penting, 67 (46%) mahasantri menjawab penting, dan 53 (37%) mahasantri menjawab sangat penting.

Tabel 6. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Berbelanja

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	28	19
2	Kurang penting	69	48
3	Penting	46	32
4	Sangat penting	2	2
Jumlah		63	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Berbelanja”. Sebanyak 28 (19%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 69 (48%) mahasantri menjawab kurang penting, 46 (48%) mahasantri menjawab penting, dan 2 (2%) mahasantri menjawab sangat penting.

Tabel 7. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Berkenalan

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	5	3
2	Kurang penting	21	14
3	Penting	85	59
4	Sangat penting	34	24
Jumlah		145	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Berkenalan”. Sebanyak 5 (3%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 21 (14%) mahasantri menjawab kurang penting, 85 (59%) mahasantri menjawab penting, dan 34 (24%) mahasantri menjawab sangat penting.

Tabel 8. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Memberi Selamat

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	7	5

2	Kurang penting	30	21
3	Penting	101	70
4	Sangat penting	7	5
Jumlah		145	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Memberi Selamat”. Sebanyak 7 (5%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 30 (21%) mahasantri menjawab kurang penting, 101 (70%) mahasantri menjawab penting, dan 7 (5%) mahasantri menjawab sangat penting.

Tabel 9. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Keluarga

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	16	11
2	Kurang penting	25	17
3	Penting	56	38
4	Sangat penting	48	33
Jumlah		145	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Keluarga”. Sebanyak 16 (11%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 25 (17%) mahasantri menjawab kurang penting, 56 (38%) mahasantri menjawab penting, dan 48 (33%) mahasantri menjawab sangat penting.

Tabel 10. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Keagamaan

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	2	2
2	Kurang penting	0	0
3	Penting	42	29
4	Sangat penting	101	79
Jumlah		145	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Keagamaan”. Sebanyak 2 (2%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 0 (0%) mahasantri menjawab kurang penting, 42 (29%) mahasantri menjawab penting, dan 101 (79%) mahasantri menjawab sangat penting.

Tabel 11. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Kehidupan Sehari-hari

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	7	5
2	Kurang penting	23	16
3	Penting	64	44
4	Sangat penting	51	35
Jumlah		145	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Kehidupan Sehari-hari”. Sebanyak 7 (5%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 23 (16%) mahasantri menjawab kurang penting, 64 (44%) mahasantri menjawab penting, dan 51 (35%) mahasantri menjawab sangat penting.

Tabel 12. Pendapat Mahasantri tentang Topik: Profesi

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak penting	16	11
2	Kurang penting	18	13
3	Penting	88	60
4	Sangat penting	23	16
	Jumlah	145	100

Tabel di atas menunjukkan pendapat mahasantri mengenai topik “Profesi”. Sebanyak 16 (11%) mahasantri menjawab bahwa topik tersebut tidak penting, 18 (13%) mahasantri menjawab kurang penting, 88 (60%) mahasantri menjawab penting, dan 23 (16%) mahasantri menjawab sangat penting.

3. Teknik/Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Tabel 13. Harapan terhadap Musyrif dalam Mengajar

No.	Jawaban	Nilai	Keterangan
1	Berceramah terus	662	7
2	Mengoreksi kesalahan	416	4
3	Menggunakan beragam metode	391	2
4	Menggunakan aneka sumber	492	6
5	Menjelaskan pelajaran sebelumnya	381	1
6	Mengaitkan pelajaran dengan kehidupan	400	3
7	Memberikan kesempatan praktik bahasa	443	5

Dari tabel di atas dapat dilihat harapan mahasantri tentang teknik mengajar musyrif dalam mengajarkan bahasa Arab. Para mahasantri menginginkan metode atau model musyrif mengajar secara berurutan adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan materi pelajaran yang telah lalu sebelum mengajarkan materi yang baru;
- Menggunakan beraneka ragam metode mengajar;
- Mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata;
- Mengoreksi kesalahan yang dilakukan mahasantri;
- Memberikan kesempatan praktik berbahasa kepada mahasantri;
- Menggunakan aneka sumber belajar;
- Berceramah terus menerus.

Sehubungan dengan musyrif yang menjadi harapan mahasantri, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi oleh musyrif bahasa Arab agar tugasnya dilakukan secara efektif, sebagaimana berikut:

- Memahami metode pembelajaran bahasa
Musyrif diharapkan memahami berbagai metode pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, di samping sebagai bahasa agama. Pemahaman seperti ini memungkinkan musyrif dapat menentukan mana metode serta teknik yang tepat dalam mengajarkan: (a) Mufradat, berbicara, qiraat dan menulis/insya; (b) Menyiapkan serta menggunakan media dan alat bantu yang diperlukan; (c) Melakukan evaluasi tentang keterampilan mahasantri dalam bahasa Arab yang diprogramkan (menyimak, berbicara, qiraat dan menulis).

- b. Memahami materi dan kurikulum
Musyrif diharapkan memahami semua materi dan pesan-pesan yang diprogramkan dalam kurikulum, pada jenjang pendidikan tempat tugasnya (pesantren), termasuk yang menyangkut: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaiannya, ruang lingkup materi pelajaran serta keterampilan apa saja yang diprogramkan. Demikian pula musyrif mesti menguasai materi pelajaran yang terdapat dalam buku referensi serta materi pengayaannya.
- c. Dapat menyusun perangkat pembelajaran
Musyrif diharapkan dapat membuat rencana pengajaran. Ketiadaan rencana pengajaran seperti itu akan melumpuhkan efektifitas pembelajaran.
- d. Suka akan tugasnya
Musyrif yang profesional sudah barang tentu menyenangi bahasa Arab dan mencintai tugasnya sebagai pengajar bahasa Arab.
- e. Perhatian kepada mahasantri
Pembelajaran akan berhasil bila mahasantri memiliki minat serta perhatian yang tinggi dalam belajar. Upaya untuk membangkitkannya antara lain dengan cara musyrif memberi kesempatan secukupnya kepada mahasantri untuk aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran,
- f. Suka memberi motivasi
Musyrif selalu memberi mahasantri motivasi (internal dan eksternal) agar dapat belajar dengan penuh semangat yang menyenangkan, termasuk memberikan pujian, dan hadiah material bila mungkin.
- g. Memperhatikan perbedaan individu
Musyrif memperhatikan perbedaan perorangan di kalangan mahasantri yang menyangkut latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal dan pengetahuan/keterampilan dasar bahasa Arab.
- h. Berpenampilan menarik
Musyrif itu adalah orang yang dipandang mahasantri sebagai idola (panutan) sejak dari penampilan fisik dan penampilan moral. Dalam hubungan ini suara musyrif sedemikian rupa hingga secara wajar terdengar jelas oleh semua anggota kelas.
- i. Selalu menciptakan suasana yang menyenangkan
Amatlah penting terciptanya suasana menyenangkan yang membuat mahasantri dan semua tenaga kependidikan merasa betah dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas, antara lain melalui hubungan antara musyrif dan mahasantri yang terjalin atas dasar kasih sayang, kekeluargaan dan berkeadilan.
Suasana penuh keakraban musyrif- mahasantri bagaimanapun tidak melunturkan sikap musyrif yang tegas dan penuh disiplin. Semua yang terlibat dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung, semuanya taat aturan yang berlaku di Pesantren.

Tabel 14. Tipe Belajar Mahasantri

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Visual	32	22
2	Auditori	11	8
3	Audio visual	75	51
4	Kinestetik	28	19
Jumlah		146	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tipe belajar mahasantri. Sebanyak 32 (22%) mahasantri bertipe belajar visual, 11 (8%) mahasantri bertipe belajar auditori, 75 (51%) mahasantri bertipe belajar audio visual, dan 28 (19%) mahasantri bertipe belajar kinestetik.

Dalam rangka mengakomodir tipe-tipe belajar mahasantri maka perlu disediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang tercapainya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi:

- a. Buku teks, terdiri dari (a) buku pegangan mahasantri, (b) buku pegangan musyrif, (c) buku penunjang berupa: (1) kamus, (2) buku latihan (tamrinat), (3) buku bacaan perluasan (qira'ah muwassa'ah);
- b. Media non elektronik, antara lain: gambar, tiruan benda-benda asli, benda-benda asli, papan tulis, papan magnet, dsb;
- c. Media elektronik, antara lain: tape recorder, radio, CD, VCD, TV, parabola dan laboratorium bahasa;
- d. Pusat Belajar Mandiri (*Self Acces Centre / مركز التعليم الذاتي*); yaitu sebuah ruangan yang berisi perangkat keras dan perangkat lunak yang memungkinkan mahasantri belajar mandiri baik secara individual maupun kelompok. Perangkat tersebut bisa berupa buku latihan; buku bacaan yang dilengkapi dengan latihan; kaset audio; kaset vidio; komputer dengan perangkat lunaknya berupa pelajaran, kuis, games, dan lain sebagainya.
- e. Perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku referensi, kamus, majalah, buku bacaan ringan berbahasa Arab.
- f. Lingkungan pesantren yang dikondisikan agar mendukung pembelajaran bahasa Arab (misalnya, berupa papan nama dan papan petunjuk berbahasa Arab; adanya zona wajib bahasa Arab, yaum atau usbu' 'Araby, keterlibatan pengasuh pesantren dan tenaga kependidikan lainnya dalam aktivitas komunikasi berbahasa Arab, dll)

4. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Tabel 15. Urgensi Evaluasi Hasil Belajar

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat penting	91	61
2	Penting	55	37
3	Kurang penting	3	2
4	Tidak penting	1	1
Jumlah		150	100

Tabel di atas menggambarkan pendapat mahasantri tentang urgensi evaluasi dan penilaian hasil belajar bahasa Arab. Sebanyak 91 (61%) mahasantri menjawab bahwa evaluasi dan penilaian hasil belajar bahasa Arab sangat penting, 55 (37%) mahasantri menjawab penting, 3 (2%) mahasantri menjawab kurang penting, dan 1 (1%) mahasantri menjawab tidak penting.

Evaluasi merupakan suatu proses pengukuran dan penilaian kemudian dilanjutkan dengan penetapan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan untuk meningkatkan mutu pengajaran dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi ditujukan untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran yang telah ditentukan sudah tercapai atau belum.

Evaluasi pengajaran bahasa mempunyai beberapa macam tujuan, antara lain untuk: (a) Seleksi (penyaringan); (b) Mengukur kemampuan umum (*proficiency*); (c) Mengukur

bakat bahasa (aptitude); (d) Mengetahui kelemahan dan kekurangan proses belajar mengajar (diagnostik); dan (e) Mengukur kemampuan belajar (achievement).

Untuk pembelajaran bahasa Arab di Pesantren evaluasi yang dapat dilaksanakan oleh musyrif atau pengajar bahasa Arab adalah evaluasi dengan tujuan mengetahui kelemahan dan kekurangan proses belajar mengajar (diagnostik), serta evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan belajar (achievement). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren secara umum bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar atau kemajuan belajar yang dicapai oleh mahasiswa dan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Dengan mengacu kepada tujuan evaluasi tersebut di atas, maka fungsi evaluasi pengajaran bahasa Arab di Pesantren pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, untuk menentukan angka kemajuan belajar masing-masing mahasiswa yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan hasil belajar. Kedua, untuk memberikan umpan balik kepada musyrif sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, baik yang menyangkut kelemahan dan kekurangan mahasiswa maupun kelemahan dan kekurangan musyrif itu sendiri.

Tabel 16. Alat Evaluasi

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Melalui skor tes	29	19
2	Evaluasi berdasarkan proses	96	64
3	Refleksi diri sendiri	18	12
4	Lain-lain	7	5
Jumlah		150	100

Tabel di atas menunjukkan alat evaluasi yang diinginkan mahasiswa dalam mengukur tingkat kemajuan belajar bahasa Arab. Sebanyak 29 (19%) mahasiswa mengharapkan pengukuran melalui skor tes, 96 (64%) mahasiswa menginginkan pengukuran dengan cara evaluasi berdasarkan proses, 18 (12%) mahasiswa mengharapkan pengukuran melalui refleksi diri sendiri, dan 7 (5%) mahasiswa mengharapkan pengukuran melalui cara selain yang telah disebutkan di atas.

Alat evaluasi adalah alat yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi suatu proses belajar mengajar yang berbentuk pemberian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab ataupun perintah-perintah yang harus dikerjakan, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik (dalam hal ini mahasiswa), yang dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Secara garis besar alat-alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu tes dan non tes. Secara harfiah, kata "tes" berasal dari bahasa Perancis kuno: *testum* dengan arti: "piring untuk menyisihkan logam-logam mulia" (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi). Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "tes", "ujian" atau "percobaan". Dalam bahasa Arab "imtahan".

Tes terbagi menjadi dua bagian, yaitu tes uraian (ikhtibar al-maqal) dan tes objektif (al-ikhtibar al-maudhu'i). Tes uraian adalah tes hasil belajar yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban bersifat uraian atau penjelasan. Sedangkan tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai oleh siapapun akan menghasilkan nilai yang sama. Tes ini terdiri dari

item-item yang dapat dijawab dengan cara memilih di antara alternatif-alternatif yang dianggap benar dan paling benar.

Evaluasi hasil belajar selain menggunakan alat tes dapat pula menggunakan alat non tes. Adanya perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan alat non tes, di antaranya adalah wawancara (al-muqabalah asy-syakhsiyyah), kuisisioner (al-istifta'at), dan observasi.

Wawancara atau interview adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi. Sedangkan kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini dapat diketahui keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, pendapat responden dan lain sebagainya. Adapun observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Tabel 17. Frekuensi Tatap Muka

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	1 x seminggu	11	7
2	2 x seminggu	69	48
3	3 x seminggu	65	45
Jumlah		145	100

Tabel di atas menunjukkan jumlah pertemuan atau tatap muka yang diinginkan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Sebanyak 11 (7%) mahasiswa menginginkan satu kali pertemuan perminggu, 69 (48%) mahasiswa menginginkan dua kali pertemuan perminggu, dan 65 (45%) mahasiswa menginginkan tiga kali pertemuan atau tatap muka perminggu.

Sebagaimana diketahui bahwa pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab, pelaksanaannya dibagi ke dalam tiga tingkat, yaitu: tingkat dasar (marhalah ula), tingkat menengah (marhalah mutawassithah), dan tingkat lanjutan (marhalah mutaqqaddimah). Untuk tingkat dasar dan menengah, waktu yang dibutuhkan masing-masing 300 jam dengan rincian 240 jam untuk tatap muka di kelas dan 60 jam untuk latihan-latihan dengan menggunakan audio visual aids. Selain itu, kegiatan mahasiswa sendiri membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam setiap hari untuk kegiatan terstruktur dan mandiri di asrama.

Tabel 18. Jenis Pembelajaran Bahasa Arab

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Bahasa Arab untuk tujuan akademik (untuk perkuliahan)	34	23
2	Bahasa Arab untuk tujuan khusus (untuk memahami ajaran agama)	61	41
3	Bahasa Arab untuk tujuan umum (untuk percakapan sehari-hari)	55	37
Jumlah		150	100

Tabel 18 menggambarkan jenis pembelajaran yang diinginkan dan paling dibutuhkan menurut pendapat mahasiswa. Sebanyak 34 (23%) mahasiswa menginginkan jenis pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan akademik (kepentingan perkuliahan), 61 (41%) mahasiswa menginginkan jenis pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus (memahami ajaran agama), dan 55 (37%) mahasiswa menginginkan jenis pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan umum (percakapan sehari-hari).

Jenis atau model pembelajaran bahasa Arab yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan. Setidaknya ada empat tujuan orang-orang non Arab belajar bahasa Arab, yaitu:

- a. Belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami ajaran Islam, terutama agar dapat membaca dan memahami Alquran;
- b. Belajar bahasa Arab dengan tujuan melanjutkan studi ke negara-negara Arab;
- c. Belajar bahasa Arab dengan tujuan yang bersifat ekonomi, yaitu untuk mengadakan hubungan dagang atau bekerja di negara-negara Arab; dan
- d. Belajar bahasa Arab dengan tujuan yang bersifat sosial budaya, yaitu untuk mempelajari keadaan sosial, budaya dan peradaban bangsa Arab.

Bagi mahasiswa khususnya dan kaum muslimin di Indonesia pada umumnya, tujuan utama yang melandasi belajar bahasa Arab adalah agama, mengingat bahasa Arab sangat diperlukan oleh mahasiswa dan kaum muslimin Indonesia untuk mengamalkan ajaran agama mereka.

Tujuan agama dalam mempelajari bahasa Arab di kalangan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari kenyataan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Dengan masuk dan tersebarnya Islam ke Indonesia, maka ajaran-ajaran Islam serta sumbernya yang utama yaitu Alquran, harus dipelajari oleh pemeluknya terutama yang berkaitan dengan pengamalan kegiatan ibadah sehari-hari. Ajaran Islam yang berkaitan dengan pengamalan kegiatan ibadah sehari-hari banyak menggunakan bahasa Arab dan Alquran yang selalu dibaca setiap hari -minimal dalam salat fardu- pun menggunakan bahasa Arab. Dari tuntutan kegiatan keagamaan ini, lahirlah motivasi kaum muslimin Indonesia untuk mempelajari bahasa Arab.

Namun seiring dengan perkembangan peran bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi antarbangsa, khususnya bangsa-bangsa muslim, dan sebagai bahasa resmi Perserikatan Bangsa-bangsa, maka fungsi bahasa Arab di Indonesia pun meluas, tidak saja sebagai bahasa agama tetapi juga sebagai bahasa komunikasi. Dalam dokumen Politik Bahasa Nasional dirumuskan bahwa bahasa Arab di samping fungsinya sebagai bahasa agama dan budaya Islam, juga berfungsi sebagai: 1) alat perhubungan antar bangsa; 2) sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan 3) sumber pemerikayaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana telah diuraikan dalam bab empat, maka diperoleh beberapa kesimpulan bahwa kebutuhan mahasiswa dapat dijabarkan ke dalam aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

1. Tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa adalah kemampuan membaca serta memahami materi perkuliahan yang bersumber dari buku-buku berbahasa Arab.
2. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan materi pelajaran dengan ruang lingkup yang berhubungan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, serta berhubungan dengan unsur kebahasaan yang terdiri atas bunyi, kosakata (mufradat) bentuk kata, dan struktur kalimat yang sesuai dengan kebutuhan (tanzhim psikologi).

3. Memperhatikan tujuan dan materi di atas maka dapat digunakan beragam metode eklektik dengan titik berat pada metode qawaid tarjamah dan metode membaca. Untuk melatih keterampilan berbicara dalam berkomunikasi bahasa Arab dapat digunakan metode sam'iyah syafawiyah.
4. Evaluasi harus dilaksanakan secara terprogram dengan menggunakan berbagai alat, terutama tes, baik lisan maupun tulisan. Tes ini dapat berbentuk objektif maupun subjektif.

Daftar Pustaka

- “*The ESP Teacher: Role, Development and Prospects*,” ELT Documents 112, London: The British Council, 1981.
- Aladdin, Ashinida dan Nurhafilah Musa “Arabic Language courses for Student at Fakultas of Law UKM: Importance and Challenges dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 118, 19 March 2014, h. 51-55*
- Anwar, Djasminar, *Course Design and Evaluation in Language Teaching*, Jakarta: STIBA JI, 2006.
- Ari, Donald dkk.. *Introduction to Research in Education*. Canada: Wadsworth. Edisi ke-8. 2010.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principle An Interactive Approach To Language Padagogy*. San Francisco State University. 2007.
- Brown, James Dean. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle & Heinle Publisher. 1995.
- Chamberlain, Dick and Robert J. Baumgardner (editor), *ESP in the Classroom: Practice and Evaluation*, London: British Council, 1988.
- Dauglas, Dan. *Assessing Language for Specific Purposes*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Holden, Susan (editor), *English for Specific Purposes*, London: The Macmillan, 1992.
- Hutchinson, Tom and Alan Waters, *English for Specific Purposes*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Madkūr, ‘Ali Aḥmad dan Iman Aḥmad Huraidiy. *Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Gair an-Nāṭiqīn bihā: an-Nazarīyyah wa at-Taṭbīq*. Qāhirah: Dārul Fikr. 2006.
- Mauidlotunnisa “Rancangan Silabus Matrikulasi bahasa Arab untuk Program Magister Filsafat Islam dan Tasawuf Universitas Paramadina Jakarta” dalam Arabiyat Vol. I No.1 Juni 2014.
- McDonough, Jo, *ESP in Perspective a Practical Guide*, London: Hazell Watson & Viney Limited, 1984.
- Nation, I.S.P dan John Macalister. *Language Curriculum Design*. New York: Routledge. 2010.

- Rasyid, Yumna “Model Silabus Menulis Bahasa Arab: Suatu Penelitian Pengembangan Model di Perguruan Tinggi” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No, 072, Tahun ke-14, Mei 2008.
- Rawya Jamous dan Abdul Rahman Chik “ Teaching Arabic for Cultural Purposes” dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 66, 7 December 2012*.
- Richard, Jack C.. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press. 2001.
- Rivers, Wilga M, *Teaching Foreign- Language Skills*, Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2010.
- Tomlinson , Brian dan Hitomi Masuhara (eds.), *Research for Materials Dvelopment in Language Learning: Evidence for Best Practice*, New York: Continuum. 2010.
- Tu’aimah, Rusydi Ahmad dan Maḥmūd Kāmil an-Nāqah, *Ta’līm al-Lugah Ittiṣāliyyan: Baina al-Manāḥij wa al-Istiratijyyāt*. Rabāt: Isesco. 2006.

